

**MATERIALISME PADA CERPEN *MALAMNYA MALAM KARYA*
SENO GUMIRA AJIDARMA**

Novita Rully Anggraeny

novita.rully11@gmail.com

IKIP Widya Darma

Putri Retnosari

putriretno92@gmail.com

IKIP Widya Darma

Endah Imawati

IKIP Widya Darma

ABSTRACT

This study aims to determine the theory of materialism in the short story *Malamnya Malam* by Seno Gumirah Ajidarma. Materialism is an understanding in philosophy which states that matter can be said to really exist. Fundamentally all things are composed of matter and all phenomena are the result of material interactions. Matter is the only substance. As a theory of materialism, it includes monistic ontology. Materialism is different from ontological theories which are based on dualism or pluralism. In providing a single explanation of reality, materialism is opposed to idealism (Indonesian Wikipedia, the free encyclopedia). Sources of information used are information and libraries.

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 20th March 2023
Received in Revised Form Date: 27th March 2023
Accepted Date: 7th April 2023
Published online Date 9th April

Keyword:

Theory of Materialism, Short Story of the Night and Seno Gumirah Ajidarma

PENDAHULUAN

Materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Sebagai teori materialisme termasuk paham ontologi monistik. Materialisme berbeda dengan teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme. Dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Membaca tulisan Seno Gumira Ajidarma (SGA) seperti diajak berkelana lintas dunia. Kelihaiannya menggabungkan antara fakta dan fiksi menjadikan karya-karyanya begitu mencerminkan totalitas sebuah karya sastra. Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston pada 19 Juni 1958. Bukunya yang telah terbit diantaranya *Atas Nama Malam*, *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Biola tak Berdawai*, *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, *Negeri Senja* dan lain sebagainya. Karyanya, *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* telah difilmkan dan ikut serta dalam festival film *Jiffest* (Jakarta International Film Festival).

Cerpen *Malamnya Malam* merupakan salah satu cerpen dalam antologi cerpen Seno Gumira Ajidarma bertajuk *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Sebuah antologi berisi 14 cerpen yang mengisahkan tentang Cinta. Cinta barangkali memang indah, namun cinta dikota metropolitan yang begitu longgar norma-normanya, ternyata tidak selalu puas. Sang penulis dalam kumpulan cerpen ini, merekam peristiwa cinta yang menghingapi pasangan-pasangan yang tidak pas tersebut: antara seorang gadis dengan suami orang, antara seorang suami dengan istri orang, dll. Selalu ada *sebuah pertanyaan untuk Cinta* dalam kehidupan nyata. Antologi tersebut muncul karena kesadaran seorang manusia menuliskan keadaan masalah cinta yang berada dikeliling kehidupannya. Sehingga, temuan dari peneliti dapat memberikan informasi bahwa teori materialisme ada di dalam cerpen *malamnya malam* karya Seno Gumirah.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metodologi subjektif dengan jenis eksplorasi ekspresif, yang menyelidiki unsur-unsur teks akan menggambarkan akibat-akibat eksplorasi secara sengaja, sungguh-sungguh, dan autentik dalam karya-karya ilmiah.

Pembahasan

Terlepas dari bagaimana dan mengapa Cerpen *Malamnya Malam* terlahir, cerpen secara otonom telah menyajikan sesuatu yang sangat menarik. Didalam dunia rekaan Seno, cinta menjadi tema yang bukan murahan. Dia mengemas dengan gaya elegan, dengan gaya yang mencoba masuk dalam kompleksitas manusia modern, hal tersebut sangat nampak pada kutipan berikut:

Malam muncul dari balik daun-daun, dan dari balik ranting bulan muncul perlahan-lahan, sementara orang-orang berjalan sepanjang trotoar, dan jalanan masih saja ramai semenjak senja tadi. Dan hujan telah turun sepanjang kota dan membasahi genting-genting dan teras-teras tak beratap, dan memenuhi selokan serta mengenangi halaman dan jalan di gang-gang kampong yang sempit sehingga menjadi becek dan membuat anak-anak dan ibu-ibu terpeleset jika kurang hati-hati.....(seno gumirah, 2003:79).

Makalah ini hanya akan membahas pada Teori materialisme pada *Cerpen Malamnya malam* dalam kumpulan cerpen Sebuah pertanyaan untuk cinta dengan alasan lewat analisis ini dapat diketahui kehidupan tokoh, dan bagaimana sosok manusia di sebuah kota yang tergambar didaerah gang-gang yang digambarkan pada cerpen. Selain itu juga bisa jadi merupakan cerminan yang merefleksikan suasana jiwa tokoh atau sebagai salah satu bagian dunia selain karakter dalam diri tokoh sebuah karya sastra (Stanton. 2006).

Materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Sebagai teori materialisme termasuk paham ontologi monistik. Materialisme berbeda dengan

teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme. Dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme

Melalui analisis tersebut, seseorang dapat mengetahui bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial para tokoh. Seringkali materialisme juga berhubungan erat dengan nasib seorang tokoh dalam sebuah teks. Artinya lingkungan sekitar kerap memberikan efek secara langsung terhadap apa yang dikerjakan seorang pelaku. Ketika hujan dan seorang tokoh sedang berjalan, maka ia akan mencari tempat berteduh dan jika ia mempunyai payung maka ia akan segera menembus hujan. Tapi bila tidak sangat mungkin ia akan melakukan interaksi dengan orang yang juga tengah berteduh.

Dalam Cerpen *malamnya Malam* karya Seno Gumira Ajidarma ialah sepanjang trotoar, di gang-gang kamung, satu kampung gelandangan ditepi sungai didalam kota, ditepi jalan, di bar, di hotel diranjang kelas dua yang mesum, di emper-emper toko, dan di kampung halaman. Latar tempat menjadi latar yang paling dominan dalam cerpen karena penyebutannya yang sangat detail. Pada cerpen ini terlihat jelas manusia yang materialisme terhadap lingkungan sekitarnya. Diketahui dari dalam cerita berjudul *Malamnya malam*.

Malam muncul dari bali daun-daun, dan dari balik ranting bulan muncul perlahan-lahan, sementara orang-orang berjalan sepanjang trotoar, dan jalanan masih saja ramai semenjak senja tadi. Dan hujan telah turun sepanjang kota membasahi genting-genting dan teras-teras tak beratap, dan memenuhi selokan serta menggenangi halaman dan jalan di gang-gang kampung yang sempit sehingga menjadi becek dan membuat anak-anak dan ibu terpeleset jika kurang hati-hati.(Seno gumirah: 2003,79).

Sebuah perkampungan dalam sebuah gang di daerah pertengahan kota banyak sekali masyarakat sebagai penghuninya, daerah ini merupakan daerah pinggiran ibu kota. Banyak sekali musibah yang dialami mereka, salah satunya saat hujan lebat kawasan ini menjadi banjir. Di sana-sini banyak gelandangan berkeliaran. Di kawasan sekitar perkampungan tersebut banyak sekali bar dan hotel yang bermunculan. Hal inilah yang meresahkan masyarakat, padahal disekitar kawasan tersebut banyak orang gila dan para gelandangan yang hidup susah malah mereka berbuat negative dikawasan hotel dan bar tersebut. Seperti nampak pada kutipan berikut:

.....sepi diluar tak peduli pada sesak bar, pada jerit hostes, pada gelinjang diranjang hotel-hotel kelas duayang mesum dengan karpet kotor serta seprai yang masih bernoda bercak-bercak sisa orang-orang yang main cinta diranjang itu malam-malam yang lalu. Di emper-emper toko, gelandangan dan

orang-orang gila merayap tak mendapat tempat karena masih ada penjaga malam.....(Seno Gumirah:2003,81).

Pada kutipan tersebut diceritakan bagaimana cara orang-orang bergembira di kawasan bar dan hotel. Padahal disekitar kawasan tersebut banyak gelandangan dan orang gila tidak mempunyai tempat tinggal dan hidup serba susah. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material.

Pada cerpen karya Seno tersebut digambarkan di sebuah bar wanita-waita penghibur keluar dalam keadaan mabuk dan membuat kekacauan disekitar daerah tersebut. Setidaknya hal tersebut muncul pada paragraph keenam cerpen *Malamnya malam*:

Dan dua perempuan keluar dari bar yang suara musik-nya hangar-bingar, sejenak meleset keluar sebelum pintu tertutup kembali dan penjaga parker sejenak melihat asap rokok dan orang yang sesak dan lampu merah serta ungu serta tawa-tawa mengerikan dna matasayu dari orabng-orang yang kebanyakan minum. Dan malamsendiri lagi diluar mengantar perempuan yang entah siapa di kampung tersaruk-saruk diseret mbauk dan mulutnya menceracau sepanjang jalan dan nglindur ke mana suami....(Seno Gumirah:2003,81).

Kawasan pemukiman penduduk didaerah sekitar bar dan hotel tersebut sebagai daerah yang hinggar-bingar pinggiran kota juga nampak pada bagian akhir cerpen sehingga pinggiran kota digambarkan dalam dua sisi, satu sisi ia merupakan pinggiran kota yang penduduknya kebanyakan para gelandangan atau orang gila dan banyaknya tempat-tempat hiburan berupa bar atau hotel. Seperti nampak pada kutipan:

.....Betul kamukah itu melangkah cepat-cepat mendekat tas kecil dan bau wangi dari rambutmu yang hitam dibawa angin sampai kemari menyentakku aku dari lamunanku dan membuat hatiku berdebar-ebar ntah kenapa karena mengenalimu. Ah, apakah kamu yang keluar dari hotel itu? (Seno Gumirah: 2003,82).

Pandangan hidupnya yang berkenaan dengan kebendaan yang bergerak itu dinamai juga Materialisme. Hal itu nampak dalam paragraf 8 cerpen *Malamnya malam*):

Dan angin mendesis-desis dan mobil malam mendesah lewat ngebut dalam sunyi yang asing dan sendirian bersama tiang listrik dan tembok-tembok dan pagar besi dan reklame jalanan raksasa yang warna-warni sunyi sunyi sendiri ditlan kabut.....(Seno Gumirah: 2003,82)

KESIMPULAN

Cerpen *Malamnya Malam* karya seno Gumira Ajidarma Filsafat tersebut adalah "materialisme", yang mengandung sejumlah pemikiran penuh kepalsuan tentang mengapa dan bagaimana manusia muncul di muka bumi. Materialisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun selain materi dan materi adalah esensi dari segala sesuatu, baik yang hidup maupun tak hidup. Berawal dari pemikiran ini, materialisme mengingkari keberadaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah. Dengan mereduksi segala sesuatu ke tingkat materi, teori ini mengubah manusia menjadi makhluk yang hanya berorientasi kepada materi dan berpaling dari nilai-nilai moral. Ini adalah awal dari bencana besar yang akan menimpa hidup manusia. Kerusakan ajaran materialisme tidak hanya terbatas pada tingkat individu. Ajaran ini juga mengarah untuk meruntuhkan nilai-nilai dasar suatu negara dan masyarakat dan menciptakan sebuah masyarakat tanpa jiwa dan rasa sensitif, yang hanya memperhatikan aspek materi. Anggota masyarakat yang demikian tidak akan pernah memiliki idealisme seperti patriotisme, cinta bangsa, keadilan, loyalitas, kejujuran, pengorbanan, kehormatan atau moral yang baik, sehingga tatanan sosial yang dibangunnya pasti akan hancur dalam waktu singkat. Karena itulah, materialisme menjadi salah satu ancaman paling berat terhadap nilai-nilai yang mendasari tatanan politik dan sosial suatu bangsa.

